

ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS 4 SD 1 BARONGAN

Istifaiya Velayali, Adhelia Putri Febrianti, Eva Resa Sirotun Hidayah, dan Rani Setiawaty
Universitas Muria Kudus, Indonesia
e-mail: rani.setiawaty@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diserahkan : 3 Juli 2023
Direvisi : 28 Februari 2024
Disetujui : 29 Februari 2024

Keyword

morphology,
linguistics,
student narrative text,
elementary school

Abstract

The purpose of this study is to analyze morphological level language errors in students' narrative essay texts. The method used is qualitative method. The data in this study were obtained through interviews, documentation of students' essays, and literature study. Documentation of narrative essays of 4th grade students of SD 1 Barongan which amounted to 6 essays. The data analysis technique consists of data collection, identifying language errors, explaining language errors, classifying, and evaluating language errors. The results showed that morphological errors that were mostly found in students' narrative essays were origin form errors. This is because there are still some students who do not understand basic words. To overcome this, the solution offered by the homeroom teacher is to conduct learning with games. The learning method proved to be able to make it easier for students to remember vocabulary. This research is expected to be an input in the preparation of Indonesian language materials.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Bahasa merupakan media komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Aktivitas manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa tulis dan lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan penting yang harus diperoleh siswa agar dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa menimbulkan kesalahpahaman, baik tertulis maupun lisan (Marfuah, 2020). Keterampilan berbahasa yang diajarkan ketika mempelajari suatu bahasa adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Kuryati (2020) dalam Tarigan (2008), keterampilan menulis sulit diperoleh siswa dan memerlukan latihan. Menulis adalah proses mengungkapkan pikiran, perasaan, fantasi, dan pengalaman dalam bentuk tulisan untuk tujuan komunikasi. Kegiatan menulis merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa, guru biasanya meminta siswa untuk menulis karangan (Hasan, 2022).

Pada praktik pembelajaran menulis masih terdapat kendala yakni umumnya siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran menulis jenis tertentu. Seperti dalam penelitian Hikmawati et al. (2023) yang menemukan adanya kesulitan siswa dalam keterampilan menulis parafrase puisi ke prosa. Santosa (2022) menemukan kesulitan siswa dalam menulis tegak bersambung, dan Irawan (2022) menemukan kesulitan siswa dalam menulis teks pidato, dll.

Kegiatan menulis perlu memperhatikan aturan-aturan baku mengenai aturan penulisannya terutama karya tulis. Kemampuan menulis karangan menjadi salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang penting dan harus dikuasai siswa (Audina et al.,

2023). Pembelajaran menulis esai dapat dimulai sejak sekolah dasar. Mempelajari cara menulis karangan memiliki tujuan dasar penting yang juga mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pembelajaran menulis karangan memungkinkan siswa mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan lebih teratur (Khaerunnisa, 2022). Karangan dikategorikan menjadi lima jenis: naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif, dan persuasif. Namun, peneliti hanya fokus pada karangan naratif. Karangan naratif adalah karangan yang menyajikan rangkaian peristiwa sesuai urutan terjadinya atau kronologis.

Menulis karangan naratif memerlukan kepatuhan terhadap aturan standar karya yang ditulis. Jika siswa ingin mahir dalam menulis karangan narasi, maka siswa harus memiliki keterampilan menulis karangan narasi dengan baik yang dimana sesuai dengan kaidah penulisan, selain itu siswa dapat mengkonstruksi kata dan struktur kalimat, serta dapat mengembangkan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf. Hasil tulisan siswa dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan materi bahasa Indonesia yang diajarkan (Pratiwi, 2022). Namun, kesalahan berbahasa sering terjadi pada tulisan siswa. Kesalahan berbahasa pada tulisan siswa biasanya berkaitan dengan penulisan tata bahasa dan penggunaan bahasa, sehingga menyebabkan perubahan makna (Himawan, 2022).

Pada tataran linguistik, kesalahan tutur bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi lima bidang: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana (Rahmatunnisa dkk, 2022). Fokus penelitian ini adalah pada morfologi. Chaer (2008) menyatakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi). Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi digolongkan ke dalam kesalahan afiks seperti: Penentuan kata dasar atau bentuk aslinya yang salah, fonem tidak melebur, perubahan awalan, perubahan akhiran, perubahan sufiks, dan perubahan konfiks, kesalahan dalam penggunaan reduplikasi, seperti: cara penulisan pengulangan kata yang salah, serta kesalahan kata dalam menyusun kata majemuk (Rosdiana, 2017). Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini mendeskripsikan kesalahan morfologis pada karangan narasi siswa kelas 4 SD 1 Barongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dengan menyesuaikan teknik pengumpulan data berupa kata/kalimat yang mengandung kesalahan morfologi dan teknik analisis data yang dilakukan. Sumber data berupa karangan narasi siswa dan hasil wawancara. Data diperoleh dari wawancara dengan guru kelas (Ibu Erika Nurul Ifada S.Pd), dokumentasi karangan siswa serta studi literatur. Penelitian mengenai kesalahan bahasa tataran morfologis pada teks karangan narasi siswa ini dilakukan di SDN 1 Barongan. Para peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas empat.

Sampel penelitian ini terdiri dari karangan narasi siswa berjudul “Asal Usul Kota Kudus” yang berjumlah enam karangan. Dari karangan narasi tersebut, peneliti mulai menganalisis data berupa kalimat sesuai fokus penelitian yang meliputi: Bentuk penggunaan preposisi yang seharusnya dipisah dari kata yang mengikutinya, bentuk penggunaan afiksasi (kesalahan kata dasar atau bentuk asal, perubahan prefiks, perubahan infiks, perubahan sufiks), dan bentuk penggunaan reduplikasi. Metode analisis data mengacu pada lima langkah analisis kesalahan berbahasa Tarigan (1990) & (Khaerunnisa et al, 2022) yang terdiri dari pengumpulan data, identifikasi kesalahan berbahasa, deskripsi kesalahan berbahasa, klasifikasi serta penilaian kesalahan berbahasa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data karangan narasi yang berjudul “Asal-Usul Kota Kudus” yang berjumlah 6 karangan pada hasil karya siswa kelas 4 SD 1 Barongan, masih terdapat beberapa kekeliruan berbahasa pada morfologis. Kesalahan tataran morfologis yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas 4 tersebut adalah kesalahan dalam penggunaan afiksnya, serta kesalahan ketika menentukan bentuk asal sebuah kata. Kesalahan tersebut memang masih wajar ditemukan dikarangan siswa. Namun, tetap perlu diidentifikasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Penjabaran lebih lengkapnya mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologis pada karangan narasi siswa adalah sebagai berikut:

Data 1

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (RFR, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Sungging pulang kampung dan warga berminat dan belajar mengukir **ahkirnya** Desa itu dikenal dengan nama desa sunggingan.*

Pada data 1, kalimat pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan ditemukan kesalahan morfologi yang berupa kesalahan kata asal yaitu kata **ahkirnya**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, karena berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk kata asal yang tepat yaitu “**akhir**”, kata tersebut kemudian mendapat imbuhan sufiks (-nya), sehingga penulisan kata yang benar adalah **akhirnya**. Menurut Jannah (2020), sufiks merupakan sebuah afiks yang diimbuhkan pada bagian belakang dari kata dasar. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah:

“*Sungging pulang kampung dan warga berminat dan belajar mengukir **akhirnya** Desa itu dikenal dengan nama desa sunggingan*”.

- b. *Namun masjid dibangun dengan arsitektur perpaduan antara hindu dan islam biar penduduk tidak **binggung** dengan bangunan tersebut.*

Pada data 1, kalimat pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan tersebut masih terdapat kesalahan morfologi yang berupa kesalahan kata asal yaitu pada kata **binggung**. Penulisan kata tersebut kurang tepat karena terjadi penambahan huruf g dalam kosakata sehingga makna yang timbul akan menjadi rancu. Berdasarkan penjelasan Smas & Mokay (2022), proses penambahan huruf g pada kosakata biasanya dipengaruhi oleh pelafalan kata saat berbicara ke dalam bentuk tulisan. Penulisan kata yang benar pada kata tersebut seharusnya adalah **bingung**. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah *Namun masjid dibangun dengan arsitektur perpaduan antara hindu dan islam biar penduduk tidak bingung dengan bangunan tersebut.*

- c. *Alhasil bangunan tersebut **di terima** oleh masyarakat Sunggingan.*

Pada data 1, kalimat di atas terdapat kesalahan morfologi yang berupa kesalahan prefiks yaitu pada imbuhan kata **di terima**. Penulisan tersebut kurang tepat, seharusnya dalam penulisannya harus digabungkan, karena pada kalimat diatas imbuhan *di-* diikuti dengan kata kerja yaitu kata *terima*, sehingga penulisan kata yang benar adalah **diterima**. Penulisan imbuhan *di-* jika diikuti dengan kata kerja maka harus dirangkai dengan kata yang mengikutinya (Marfuah, 2020). Maka perbaikan pada kalimat tersebut adalah: “*Alhasil bangunan tersebut **diterima** oleh masyarakat Sunggingan*”.

Data 2

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (R, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Kudus terletak di Jawa Tengah dikenal sebagai penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah, Kudus **di anggap** juga sebagai kota santri.*

Istifaiya Velayali, dkk (Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis ...)

Pada data 2, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan prefiks yaitu pada imbuhan kata **di anggap**. Penulisan tersebut kurang tepat, seharusnya dalam penulisannya harus digabungkan menjadi **dianggap**, karena kata “di” pada kata di atas merupakan imbuhan sehingga penulisannya tidak dipisah (Sukmawaty & Firman, 2023). Sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah:

“Kudus terletak di Jawa Tengah dikenal sebagai penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah, Kudus dianggap juga sebagai kota santri”.

- b. *Syek ja'far kembali kepulau jawa menjadi sinopati di kerajaan demak, Raden Patah mengutus syekh ja'far hijrah dari bintaro Demak ke desa Sunggingan bersama pengikutnya.*

Pada data 2, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal pada kata **Syek**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, seharusnya penulisannya adalah **Syekh**. Kesalahan kedua pada kalimat tersebut adalah kesalahan preposisi pada kata **kepulauan**. Penulisan kata imbuhan *ke-* yang benar pada kata tersebut adalah **ke pulau**, dikarenakan pada kata tersebut setelah imbuhan *ke-* terdapat kata yang menyatakan sebuah tempat yaitu kata *pulau*, sehingga penulisannya harus dipisah. Marfuah (2020) menjelaskan preposisi adalah rangkaian kata yang diikuti oleh nomina dan pronomina, preposisi juga berfungsi untuk memberi tanda pada hubungan makna antara kata didepan preposisi dengan kata yang berada dibelakang preposisi. Kesalahan yang ketiga pada kalimat tersebut adalah kesalahan kata asal yang terdapat pada kata **sinopati**. Penulisan yang tepat pada kata tersebut adalah **senopati** bukan sinopati. Sehingga perbaikan pada kalimat tersebut adalah *Syekh Ja'far kembali ke pulau Jawa menjadi senopati di kerajaan Demak.*

Data 3

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (DS, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Setelah kembali ke Pulau Jawa Syeh Ja'far Sodiq menjadi sinopati di demak*

Pada data 3, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal dan huruf kapital yaitu kata **syeh**, **sinopati** dan **demak**. Penulisan kata pada kalimat tersebut kurang tepat, seharusnya penulisan kata di atas harus sesuai dengan kata baku pada pedoman KBBI (Aulia et al., 2023). Berdasarkan pedoman pada KBBI penulisan yang benar adalah **Syeh** menjadi **syekh**, **sinopati** menjadi **Senopati**. Sedangkan perbaikan huruf kapital pada kata **demak** menjadi **Demak**. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah:

“Setelah Kembali ke Pulau Jawa Syekh Ja'far Sodiq menjadi Senopati di Demak”.

- b. *Gorbang Majapahit yang dipugar menjadi Menara Kudus*

Pada data 3, kalimat di atas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal yaitu kata **“Gorbang”**. Kesalahan penulisan kata asal, dapat terjadi ketika seorang penulis tidak teliti dengan kalimat yang dituliskan pada suatu paragraf (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu, ketelitian saat menulis harus tetap diperhatikan, agar tidak menyebabkan kerancuan pada kalimat yang ditulis. Berdasarkan KBBI, kata yang benar pada penulisan kata di atas

adalah “Gerbang”. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah: “*Gerbang Majapahit yang dipugar menjadi Menara Kudus.*”

Data 4

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (S, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Seorah syeh dari Demak bernama syeh ja'far shodig yang merupakan ulama dan bergasa memberantas wabah di palestina sehingga mendapatkan penghargaan dari amir dari raja palestina dan merinta pusat kepemimpinan dipindah ke Pulau Jawa dan menjadi Senopati dan mendapatkan perintah untuk berdakwah di sungsingan.*

Pada data 4, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal, kesalahan nama dan tempat yaitu kata **seorah**, **syeh**, **shodig**, **merinta**, **sungsingan**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, seharusnya penulisan kata tersebut yang benar adalah **seorah** menjadi **Seorang**, **syeh** menjadi **Syekh**, **syeh ja'far shodig** menjadi **Syekh Ja'far Shodiq**, **merinta** menjadi **pemerintah**, **sungsingan** menjadi **Sunggingan**. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah *Seorang Syekh dari Demak Bernama Syekh Ja'far Shodiq yang merupakan ulama dan bergasa memberantas wabah di Palestina sehingga mendapatkan penghargaan dari Amir dari Raja Palestina dan pemerintah pusat kepemimpinan dipindah ke Pulau Jawa dan menjadi Senopati dan mendapatkan perintah untuk berdakwah di Sunggingan.*

Berdasarkan analisis kesalahan kalimat pada data 4, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penulisan kata dipengaruhi karena kurangnya ketelitian dalam penulisan sehingga terjadi *typo*. Kesalahan penulisan kata asal juga pernah dibahas oleh Khaerunnisa dkk, (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis dan Semantis pada Teks Puisi Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja”. Dalam jurnal tersebut, diuraikan bahwa terdapat kesalahan bentuk kata asal dari karangan puisi siswa yaitu pada kalimat “Demi Kemerdekaan Bangsa Indonesiya”. Penulisan kata “Indonesiya” tersebut kurang tepat sebab berdasarkan aturan penulisan yang benar yaitu Indonesia.

- b. *Penduduk tidak menolah dakwah Syekh Ja'far shodiq yang bersifat halus, baik, dan tidak memaksa.*

Pada data 4, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal yaitu kata **menolah**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, seharusnya penulisan kata tersebut yang benar adalah **menolak**, karena kata menolak berasal dari kata dasar “**tolak**” yang mendapatkan imbuhan prefiks (meN-) dan bukan kata asal “**olah**” yang mendapat imbuhan (men-). Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah *Penduduk tidak menolak dakwah Syekh Ja'far Shodiq yang bersifat halus, baik, dan tidak memaksa.*

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kesalahan penulisan meskipun hanya satu huruf dapat menyebabkan kesalahan kata asal. Alfianingsing dan Irma (2021), mengemukakan bahwa suatu kata yang disusun dari kata asal yang salah maka berakibat pada kesalahan penulisannya dan maknanya.

- c. *Akhirnya Syekh Ja'far Shodiq bermukim dan mendirikan pondokan di wilayah Sungginsa.*

Istifaiya Velayali, dkk (Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis ...)

Pada data 4, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan penulisan nama tempat yaitu kata **Sungginsa**. Menurut Dewi & Qoiriah (2021), kesalahan dalam penulisan kata ada 2 yaitu kesalahan penulisan kata yang tidak bisa ditemukan pada KBBI serta kesalahan penulisan kata yang dapat ditemukan pada KBBI. Kesalahan penulisan kata pada kalimat tersebut termasuk kesalahan penulisan kata yang tidak dapat ditemukan pada KBBI, karena kesalahan penulisan pada nama tempat tidak ada di KBBI. Selain itu kesalahan penulisan kata juga disebabkan ketidak fokusan penulis ketika menulis. Oleh karena itu, perbaikan penulisan kata tersebut yang benar adalah **Sunggingan**. Dengan demikian perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah *Akhirnya Syekh Ja'far Shodiq bermukim dan mendirikan pondokan di wilayah Sunggingan*.

Data 5

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (R, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Dia adalah pedagang yang pandai mengukir, sehingga orang-orang banyak yang tertarik untuk belajar dengannya, karena keahlianya mengukir Sungging dipanggil Kerajaan Majapahit untuk mengukir kerajaan.*

Pada data 5, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan afiksasi imbuhan belakang (sufiks) yaitu kata **keahlianya**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, seharusnya penulisan kata tersebut yang benar adalah **keahliannya**. Hal tersebut dikarenakan bentuk kata dasar yang benar yaitu “**keahlian**” dan mendapat imbuhan belakang (sufiks) (-nya). Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah *Dia adalah pedagang yang pandai mengukir, sehingga orang-orang banyak yang tertarik untuk belajar dengannya, karena keahliannya mengukir Sungging dipanggil Kerajaan Majapahit untuk mengukir Kerajaan.*

Kesalahan afiksasi imbuhan belakang (sufiks) yang terjadi dipicu oleh beberapa faktor yaitu : kurangnya pemahaman mengenai afiksasi, tidak mengetahui bentuk baku dari kata asal, serta pengaruh kemiripan bunyi. Berdasarkan data di atas, kesalahan afiksasi imbuhan belakang (sufiks) dipicu oleh kesalahan bentuk baku dari kata asal (Johan & Gasya, 2017).

- b. *Raja sangat puas dengan hasilnya, kemudian Sungging diberi hadiah seperak tanah yang digunakan Sungging untuk membuat padepokan seni ukir yang bernama Desa Sunggingan.*

Pada data 5, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan bentuk asal yaitu kata **seperak**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, seharusnya penulisan kata tersebut yang benar adalah **sepetak**. Yani & Bias Primandhik (2023) menyatakan, seringkali kesalahan pada penulisan kata dikarenakan kurang teliti pada penggunaan ejaan, kesalahan tersebut harus segera diperbaiki agar makna yang terdapat pada kalimat tersebut tidak ambigu dan dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga perbaikan keseluruhan pada kalimat tersebut yang benar adalah “*Raja sangat puas dengan hasilnya, kemudian Sungging diberi hadiah sepetak tanah yang digunakan Sungging untuk membuat padepokan seni ukir yang bernama Desa Sunggingan.*”

Data 6

Karangan dengan judul “Asal-Usul Kota Kudus” (T, Kelas IV SD Barongan 1)

- a. *Kudus terletak **profinsi** jawa tengah terkenal dengan sebutan kota kretek.*

Pada data 6, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal pada kata **profinsi**. Penulisan tersebut kurang tepat, seharusnya penulisannya adalah **provinsi**, menggunakan huruf “v” bukan “f”. Kesalahan penulisan kata asal, sering terjadi kepada seorang penulis yang tidak teliti dengan penulisannya (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu, penulis harus tetap fokus dan teliti agar tidak salah dalam menulis. Maka dari itu, penulisan yang benar pada kalimat diatas adalah *Kudus terletak di provinsi Jawa Tengah terkenal dengan sebutan kota kretek.*

- b. *Asal-usul Kudus berawal dari seseorang yang bernama sungging yang berasal dari china beragama **iscam**.*

Pada data 6, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan kata asal pada kata **iscam**. Penulisan kata tersebut kurang tepat, sehingga menimbulkan pemahaman yang rancu, perbaikan penulisan pada kesalahan kata di atas adalah **Islam**. Alfianingsing dan Irma (2021), menyatakan bahwa kesalahan penentuan bentuk asal dapat menyebabkan kesalahan dalam penulisannya. Oleh sebab itu, seorang penulis harus benar-benar memperhatikan penulisannya agar tidak terjadi kesalahan kata asal lagi. Sehingga penulisan yang benar pada kalimat diatas adalah *Asal-usul Kudus berawal dari seseorang yang bernama sungging yang berasal dari china beragama islam.*

- c. *Sungging **di panggil** kerajaan Majapahit untuk mengukir kerajaan.*

Pada data 6, kalimat diatas terdapat kesalahan morfologi pada karangan siswa kelas IV SD 1 Barongan yang berupa kesalahan prefiks yaitu pada imbuhan kata **di panggil**. Penulisan tersebut kurang tepat, seharusnya dalam penulisannya harus digabungkan, karena pada kalimat diatas imbuhan *di-* diikuti dengan kata kerja yaitu kata *panggil*, sehingga penulisan kata yang benar adalah **dipanggil**. Kesalahan kedua pada kalimat tersebut adalah kesalahan preposisi pada kata **kekerajaan**. Penulisan yang benar pada kata tersebut adalah **ke kerajaan**, dikarenakan pada kata tersebut setelah imbuhan *ke-* terdapat kata yang menyatakan sebuah tempat yaitu kata *kerajaan*, sehingga penulisannya harus dipisah (Marfuah, 2022). Maka perbaikan pada kalimat tersebut adalah *Sungging dipanggil ke kerajaan Majapahit untuk mengukir kerajaan.*

- d. *dia adalah seseorang pedagang yang pandai mengukir sehingga orang – orang banyak yang tertarik untuk belajar dengannya*

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan morfologis berupa kesalahan penggunaan reduplikasi yaitu pada “orang – orang banyak”. Penulisan tersebut kurang tepat karena terdapat kesalahan makna pada kalimat. Kesalahan makna dapat terjadi karena penggunaan kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata “**orang-orang**” dan “**banyak**” sama-sama menunjukkan arti jamak. Jadi seharusnya tidak dipakai bersamaan dan cukup dipakai salah satunya (Sintia et al., 2019). Maka perbaikan kalimatnya adalah :

“dia adalah seseorang pedagang yang pandai mengukir sehingga orang-orang tertarik untuk belajar dengannya”

Istifaiya Velayali, dkk (Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis ...)

“dia adalah seseorang pedagang yang pandai mengukir sehingga banyak orang yang tertarik untuk belajar dengannya”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan berbahasa tataran morfologis yang paling banyak adalah kesalahan bentuk asal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat siswa yang belum memahami kata dasar, sehingga ketika dirangkai menjadi kata berimbuhan sering terjadi kesalahan bentuk asal. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Erika Nurul Ifada selaku guru SD 1 Barongan Kudus ketika sedang kami wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan guna mengetahui penyebab karangan siswa SD 1 Barongan Kudus yang masih terdapat kesalahan berbahasa morfologi.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa kelas IV SD 1 Barongan Kudus yang masih belum memahami kata imbuhan. Contohnya kata yang berimbuhan *me-* pada kata *tari*, para siswa terkadang masih keliru dan langsung menggabungkan imbuhan *me-* dengan kata *tari* tanpa melalui proses peleburan kata, sehingga kata tersebut menjadi *mentari*. Padahal jika kata *tari* diberikan imbuhan *me-* diawal kata maka akan terjadi peleburan kata menjadi *menari*. Menurut guru kelas penyebab siswa masih kesulitan untuk memahami peleburan kata dikarenakan siswa masih belum tahu dan masih bingung dengan kata dasar, selain itu pembelajaran kata berimbuhan pada siswa masih berada di tahap proses. Untuk mengatasi kesulitan pemahaman para siswa, guru kelas menjelaskan dari awal dimulai pengenalan suku kata hingga kata berimbuhan yang dikemas dalam bentuk permainan. Selain itu, untuk mempertajam ingatan para siswa mengenai materi imbuhan, sebelum pulang sekolah diadakan kuis sederhana. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menjawab setidaknya dia mendapat ilmu baru dari jawaban teman-temannya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi masukan dalam menyusun materi mata pelajaran Bahasa Indonesia serta dapat menjadi acuan untuk mendeskripsikan sejauh mana penguasaan dalam mengembangkan bahasa ibu atau Bahasa kedua dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Anam, 2017).

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini yaitu pada karangan narasi siswa kelas 4 SD 1 Barongan terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologis. Kesalahan yang ditemukan meliputi: kesalahan preposisi, kesalahan afiksasi, dan kesalahan reduplikasi. Kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu kesalahan afiksasi bentuk asal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat siswa yang belum memahami kata dasar.

Daftar Pustaka

- Alfianingsih, M.U. & Irma, C.N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Antologi Puisi Buku Minta Disayang Karya Rintik Sedu. *Jurnal Dialektika*, 1 (1).
- Anam, S., & Awalludin, A. (2017). Kesalahan Morfologi Dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.666>
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah*, 6(1), 35–41.

Istifaiya Velayali, dkk (Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis ...)

- Aulia, S. R., Aini, A. N., Imama, M. Z., Amalia, A. M., Purwaningsih, W., & Sulistyawati, P. (2023). Kesalahan Berbahasa Pada Buletin Cendekia Edisi 1 Tahun 2023. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(2), 223–240.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV Karyono
- Dewi, N. C., & Qoiriah, A. (2021). Implementasi Algoritma Jaro-Winkler Distance dan N-Gram untuk Deteksi dan Prediksi Perbaikan Kesalahan Penulisan Kata Bahasa Indonesia pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)*, 2(03), 169–177. <https://doi.org/10.26740/jinacs.v2n03.p169-177>
- Hafid. A & Asriadi, M. (2023). *Analisis Kesalahan Morfologi dalam Menulis Narasi Siswa*. 7–16.
- Hasan, J. S. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Teks Karangan Siswa Kelas Ix Smp Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7536>
- Hikmawati, F., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase Puisi Ke Prosa Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.24176/Jino.V6i1.7726>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) Dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- Johan, G.M., & Ghasya, D.A.V. (2017). Analisis kesalahan morfologis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1), 124–134.
- Khoerunnisa, N., Mulyono., Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis Dan Semantis Pada Teks Puisi Siswa Kelas 4 Sd Negeri 3 Sidareja. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 49–61. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.203>
- Kuryati, S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII MTs. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1, 1–7.
- Marfuah, J., Bakri, T., & Agustan, D. (2020). Analisis Kesalahan Morfologis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa MTs Negeri 2 Palu. *Jko*, 8(4), 204–217. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO>

Istifaiya Velayali, dkk (Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologis ...)

- Pratiwi, R. A., Auzar, & Sinaga, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Majalah Bahana Mahasiswa. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 38–47.
- Rahmatunnisa, N., Hanifah, I., Hamidah, I., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2022). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Karangan Eksposisi Ssiwa Kelas X Di SMAN 1 Ciawigebang. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17–22.
- Rosdiana. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Koran Amanah. *Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Santosa. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/10.24176/Jino.V5i2.7704>
- Sintia, M., Sudiana, I. N., & Nurjaya, I. G. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Tuturan Siswasmp N 3 Banjar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 204–215. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20403>
- Smas, M. H., & Mokay, M. M. (2022). Kajian Genolinguistik dalam Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan*, 3, 681–692.
- Sukmawaty, & Firman. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 312–317. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/336>
- Tarigan, H. G., (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G., & Tarigan, D. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo Purna Irawan, B. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membuat Teks Pidato Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.24176/Jino.V5i1.7688>
- Yani, A. S., & Bias Primandhika, R. (2023). Analisis Kesalahan Kebahasaan dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 155–164.